

MASALAH PENDIDIKAN DI PRANCIS DALAM KARYA RABELAIS, MONTAIGNE DAN ROUSSEAU¹

Ida Sundari Husen

Program Studi Prancis, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Kampus UI, Depok, 16424

E-mail: idahusen@uninet.net.id

Abstrak

Pada abad-abad 16, 17 dan 18, gagasan reformasi pendidikan di Prancis muncul pertama-tama dalam karya sastra. Dimulai oleh Rabelais dalam dongeng-dongengnya *Pantagruel* (1532) dan *Gargantua* (1534), tulisan tentang pendidikan dikembangkan dalam *Essais* (tiga jilid) karangan Montaigne (1580), dan dalam roman Jean-Jacques Rousseau, *Emile* (1762). Gagasan yang sama didukung pula antara lain oleh Descartes dalam *Discours de la Méthode [Risalah tentang Metode]* (1637) dan oleh Voltaire dalam dongengnya *L'Ingénu* (1767). Intinya adalah pertentangan antara sistem pendidikan lama yang mementingkan hafalan dan teori dengan sistem pendidikan baru yang mereka usulkan, yang lebih mementingkan pembinaan nalar, cara berpikir, dalam suasana belajar yang menyenangkan, yang dikaitkan dengan kehidupan nyata serta alam sekitar. Secara resmi reformasi pendidikan Prancis baru dicanangkan Menteri Pendidikan Jules Ferry pada tahun 1880 dengan pembuatan peraturan wajib belajar di sekolah dasar, biaya belajar cuma-cuma dan pemisahan pendidikan formal di sekolah dari pendidikan keagamaan.

Abstract

In the 16th., 17th. and 18th. century, the first ideas of educative reform in France appeared in literary master pieces. Rabelais wrote his critics and proposals on child education in his stories *Pantagruel* (1532) and *Gargantua* (1534), developed later in the *Essays* (three volumes) written by Montaigne and in Rousseau's novel, *Emile*. Actually the same ideas were supported also by Descartes in *Discours de la Méthode* (1637) and Voltaire in *L'Ingénu* (1767). The central issue was the opposition between the old system of education focusing on learning by heart and theories and the system they proposed which gave importance on the formation of the way of thinking, in a pleasant learning atmosphere, in relation to real life and nature. Officially French education reform was started by the Minister of Education Jules Ferry in 1880 in the decrees proclaiming compulsory education in the primary school, free of charge, and the separation between secular and religious education

Keywords : French master pieces's educational issues.

Pendahuluan

Sistem pendidikan di banyak negara, termasuk di Indonesia, sering didasarkan atas *try and error*, yang sepenuhnya tergantung pada pejabat penanggung jawab pendidikan pada suatu periode tertentu. Suatu sistem diubah, diperbaharui atau diganti, karena, setelah dicoba dan diterapkan dalam waktu cukup lama, para penanggung jawab menemukan bahwa hasilnya tidak cukup bagus atau malahan mungkin jelek. Cara itu dapat berdampak positif, jika akhirnya, setelah melewati suatu kurun waktu tertentu, diperoleh suatu sistem yang

paling mendekati kebutuhan negara yang bersangkutan.

Menurut pengamatan saya, hal tersebut berlaku juga di Prancis. Yang menarik adalah bahwa pada abad-abad yang lampau, ide-ide baru itu muncul dalam karya-karya sastra. Karya-karya sastra di Prancis tidak semata-mata berupa tulisan yang dibaca untuk dinikmati keindahannya, sebagai hiburan atau perintang hati di kala senggang, tetapi juga karena gagasan-gagasan baru yang diungkapkannya. Dengan pemakaian berbagai gaya penulisan dan gaya bahasa seperti metafora, parodi, alegori, dll. ide-ide baru itu

¹ Sebagian tulisan ini diambil dari buku saya sendiri "Mengenal Pengarang-Pengarang Prancis dari Abad ke Abad" (PT Grasindo, Jakarta, 2001)

pertama-tama diserap sebagai bagian dari karya sastra yang sedang dinikmati itu, kemudian baru dicerna dan mempengaruhi nalar pembaca serta menjadi bagian dari kultur individual. Dongeng-dongeng Voltaire dan komedi Beaumarchais misalnya, secara tidak langsung menggembleng pembaca dan penontonnya untuk bertanya, mempertanyakan dan kemudian mengubah nasib, bahkan mengubah negara.

Sehubungan dengan hal itu, saya tertarik untuk melakukan penelitian pustaka untuk mengetahui gagasan-gagasan Rabelais, Montaigne dan Rousseau, yang dikenal sebagai para pengarang yang ide-idenya sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan dan pembinaan generasi muda di Prancis. Melalui karya-karya mereka, ketiga penulis itu mengkritik cara pendidikan yang dipakai masa itu dan mengusulkan sistem baru: Rabelais melalui dongeng *Gargantua* dan *Pantagruel*, Rousseau dengan romannya *Emile*, sedangkan Montaigne dengan esei-eseinya yang merupakan hasil renungan otobiografis.

RABELAIS (1494—1553)

François Rabelais dilahirkan di wilayah pertanian La Devinière, dekat Chinon, Prancis. Ayahnya yang pengacara memiliki tanah pertanian yang luas dan menginginkan agar anaknya meniti karir di bidang keagamaan.² Dididik di biara Fontenay-le-Comte, ia mendalami sastra dan budaya Yunani dan Romawi kuno, yang merupakan sumber kebudayaan Eropa. Ia menaruh banyak perhatian pada banyak hal: Ia menerjemahkan karya Herodotus, pakar sejarah, ke dalam bahasa Latin. Ia juga belajar hukum, khususnya hak-hak wanita dan hukum perkawinan. Setelah menjadi rohaniwan ordo St. Franciscus yang sangat ketat aturannya sekitar tahun 1511, ia kuliah kedokteran di Paris, lalu Montpellier, dan mendapat ijazah sarjana muda. Kemudian ia pergi ke Lyon dan pada tahun 1532, sebelum memiliki ijazah dokter, ia diizinkan melakukan praktik kedokteran, dan malahan diangkat menjadi dokter di rumah sakit pusat di kota itu. Sebagai dokter ia mendapat sukses karena melaksanakan metode baru dalam penelitian dengan melakukan bedah mayat. Ia juga memberi kuliah dengan bahan-bahan yang diambil langsung dari teks asli Hippocrates yang berbahasa Yunani. Hal itu merupakan inovasi karena sampai waktu itu teks tersebut dipelajari melalui terjemahannya yang buruk. Ia menjadi terkenal berkat terjemahan buku Hippocrates yang diterbitkannya.

Ia pernah menemani Uskup Jean du Bellay ke Italia sebagai dokter pribadi beberapa kali. Sementara melaksanakan profesi sebagai dokter yang sukses dan

terkenal, ia tetap menekuni kegiatan-kegiatannya sebagai penulis dan ahli humanis. Ia juga berkorespondensi dengan pakar-pakar humanis Eropa, seperti Erasmus, dan menyebarkan gagasan-gagasan baru di kalangan rekan-rekannya sendiri.

Pada tahun 1532, ia menerbitkan buku *Pantagruel* di Lyon, dengan nama samaran Maistre Alcofribas Nasier. Kisahnya berkisar sekitar tokoh raksasa Pantagruel, anak Gargantua, yang memiliki kekuatan dan selera makan luar biasa. Rabelais memolesnya dengan unsur-unsur dari kehidupan sebenarnya, dengan anekdot-anekdot dari dunia mahasiswa, bahkan juga pemikiran tentang idealisme humanis dan kritikan-kritikan terhadap ilmu hukum dan filsafat keagamaan yang berlaku masa itu. Buku tersebut disensor oleh tokoh-tokoh Fakultas Teologi La Sorbonne, Paris³ yang merasa diserang. Untuk menjawabnya, pada tahun 1534, Rabelais menerbitkan buku lain: *Gargantua* (nama ayah Pantagruel), yang berisi serangan yang lebih gamblang atas kefanatikan La Sorbonne. Kisahnya bersambung dengan *Pantagruel*, yakni dongeng tentang tokoh raksasa dengan latar belakang yang sama, namun sesungguhnya merupakan parodi keadaan sosial-budaya yang benar-benar ada dalam kenyataan: kehidupan mahasiswa, petani dan rohaniwan yang dikenal dengan baik sekali oleh pengarangnya. Kisahnya mengandung banyak kenangan pribadi dan alusi pada sejarah setempat, di samping gagasan-gagasannya tentang pendidikan, kritik terhadap peperangan, kemalasan golongan agama dan prasangka keagamaan serta serangan terhadap ahli-ahli teologi dari Sorbonne.

Usulan tentang pendidikan disampaikan melalui kegiatan tokoh-tokohnya. Dalam *Gargantua*, dengan mendeskripsikan pendidikan tokoh utama, pengarang mengkritik sistem pendidikan abad pertengahan yang tidak cocok dengan prinsip humanisme. Deskripsinya agak dilebih-lebihkan, maksudnya mungkin untuk menarik tawa penonton: si anak menghafal abjad luar kepala ketika berusia 5 tahun 3 bulan, kemudian perbendaharaan kata dan tata bahasa Latin pada usia 13 tahun 6 bulan dan 2 minggu, lalu buku lain tentang tata bahasa Latin dengan komentar pada umur 18 tahun 11 bulan; almanak populer pada usia 16 tahun 2 bulan dan akhirnya buku retorika. Pengarang mengungkapkan cacat sistem pendidikan itu: pendidikan yang panjang dan rumit, semata-mata dari buku, tanpa hubungan sama sekali dengan kehidupan sebenarnya ataupun pengetahuan tentang alam. Yang diutamakan mekanisme kemampuan mengingat dan bukan nalar. Akibatnya: si murid hampir menjadi sinting, konyol dan bengong. Melihat kenyataan itu Grandgousier, ayah Gargantua, marah besar dan memutuskan untuk mengirim anaknya ke Paris dan belajar di bawah

² Pada masa itu, para rohaniwan ada di lapisan masyarakat paling atas dan memegang berbagai jabatan penting selain menjadi pemimpin di segala bidang

³ Pada masa itu merupakan perguruan tinggi yang paling bergensi dan berwibawa.

bimbingan guru yang bernama Ponocrates (= rajin). Mula-mula si anak “dibersihkan” oleh dokter, agar melupakan semua kebiasaan jelek dan semua yang telah dipelajarinya. Baru sesudah itu pendidikannya dimulai lagi dengan sistem baru agar pembinaan pikiran dan jiwanya seimbang dengan perkembangan badannya.

Gargantua dididik untuk menjadi seorang humanis yang mempelajari berbagai ilmu secara mendalam, berolah raga dan juga melakukan latihan kemiliteran. Ia belajar langsung dari kehidupan praktis sehari-hari dan dari alam sekitarnya, bukan hanya dari teori. Pengalaman pribadi memegang peranan utama. Si anak harus belajar sendiri melalui benda-benda, fakta-fakta dari alam, misalnya Gargantua belajar ilmu tumbuh-tumbuhan di ladang, kosmografi dengan mengamati secara langsung langit, matahari dan bulan. Selain dari itu, ia juga diharuskan melakukan praktik kerja di bengkel pandai besi, pengrajin, percetakan, dll., agar memperoleh keterampilan teknis sebagai pelengkap penting untuk pengetahuan intelektualnya (Mitterand, 1988: 158). Pengetahuan dan prinsip-prinsip hidup dapat digali sebanyak-banyaknya dari kebudayaan Yunani dan Romawi: prinsip moral (Plato), hukum (Romawi), agama (kitab Injil), sains (ilmu kedokteran, astronomi, matematika, biologi, dsb.).

Seperti pengarangnya yang selalu bekerja keras dan haus ilmu pengetahuan, tokoh-tokoh utama dalam karya Rabelais juga pekerja keras dan memanfaatkan seluruh waktunya untuk belajar. Bagi Rabelais “*une tête bien faite est une tête bien pleine*” (kepala yang baik adalah kepala yang penuh ilmu pengetahuan). Si murid dituntut untuk tertarik dan belajar sebanyak mungkin. Namun, manusia tidak hanya terdiri dari pikiran dan perasaan, ia juga memiliki tubuh yang harus diurus. Maka Rabelais berpendapat bahwa: kesehatan tubuh sangat diperlukan demi kesehatan jiwa/pikiran. Gargantua sangat memperhatikan kebersihan, hidup teratur: tidur dan bangun pada jam yang teratur, makan tidak berlebihan, melakukan berbagai olah raga dan beristirahat sehari setiap bulan.

Selain dari itu karena mencintai alam dan semua fungsi alami, ia menentang tekanan atas jiwa dan raga manusia seperti yang dilakukan oleh para rohaniwan abad pertengahan. Menurut Rabelais, manusia pada dasarnya baik, jadi kita harus menaruh kepercayaan dan membiarkannya berkembang. Tidak ada hukuman atau sanksi. Tokoh Gargantua mengikuti pendidikan itu dengan suka rela dan senang hati. Suasana belajar diwarnai kesungguhan namun juga kegembiraan. Prinsip tokoh Pantagruel belakangan terkenal sebagai *pantagruelisme*: hidup sehat dan damai dalam kegembiraan dan dengan selalu makan enak (Lagarde & Michard, 1960: 38).

Rabelais mengagumi mekanisme tubuh manusia seperti mekanisme jagat raya. Keduanya merupakan bukti kebesaran dan kemurahan Tuhan. Maka seluruh prinsip pendidikannya bertumpu pada moral dan agama. Gargantua belajar tekun sambil tetap beribadah dan membaca kitab suci. Rabelais berpendapat bahwa berbahaya ilmu yang berkembang tanpa dilandasi moral. Melalui tokohnya Gargantua, ia mengatakan: *Science sans conscience n'est que ruine de l'âme* [Ilmu yang tidak dilandasi moral akan merusak jiwa] (Pantagruel, bab VIII)

Beberapa prinsip yang diajukan Rabelais banyak diterapkan dalam ilmu pendidikan modern, kecuali ambisinya menciptakan *une tête bien faite est une tête bien pleine* ‘kepala yang baik kualitasnya adalah yang benar-benar penuh’.

MONTAIGNE (1533—1592)

Ayah Montaigne, Pierre Eyquem adalah seorang pedagang kaya yang diangkat menjadi bangsawan oleh François I (*noblesse de robe*). Ia sempat mengikuti raja itu untuk berperang di Italia. Sekembalinya dari perjalanan tersebut, ia membawa pulang ke Prancis metode pendidikan anak yang cukup modern. Michel Eyquem, anaknya, yang belakangan akan menjadi tenar dengan nama Montaigne, dibiarkannya bergaul dengan anak-anak petani secara bebas. Di rumahnya ia menggunakan bahasa Latin sebagai bahasa sehari-hari dengan guru, pengasuh dan hamba sahaya keluarganya. Setelah menamatkan sekolah lanjutan atas, Michel sempat belajar filsafat di Fakultas Kesenian Bordeaux dan ilmu hukum di perguruan tinggi di Toulouse. Sejak usia 21 tahun ia telah meniti karir di bidang hukum di Périgueux, lalu di Parlemen Bordeaux. Namun banyaknya undang-undang yang terkadang saling bertentangan dan kekejaman hukuman mengusik pikirannya dan merangsangnya untuk membuat kritikan-kritikan.

Karena senang kebebasan, ia mengundurkan diri dari pekerjaannya. Ia hidup se-bagai bangsawan desa, tetapi karena tidak tahu apa-apa tentang penggarapan tanah, ia menghabiskan waktunya di perpustakaan pribadi untuk membaca, merenung dan menulis. Belakangan ia akan menjadi tenar dengan julukan *le Penseur* ‘sang Pemikir’.

Setelah mengalami berbagai pengalaman hidup, Montaigne mengurung diri di perpustakaan. Pada tahun 1580, diterbitkan hasil renungannya dalam dua jilid: *Essais de Messire Michel, Seigneur de Montaigne*. Buku itu berisi pikiran-pikirannya tentang banyak hal, sebagai reaksi atas pengalaman hidupnya. Di atas judul buku itu ia menulis: *Sayalah yang digambarkan di sini*. Jadi semacam otobiografi. Tokohnya adalah dirinya sendiri. Yang dikemukakan pertama-tama

pengalamannya yang tidak menggembirakan, kemudian ia menawarkan cara mendidik yang dianggapnya akan lebih berguna. Jilid ke tiga terdiri dari tiga belas bab yang padat. Bab-bab itu pun penuh dengan renungan pribadi. Ia berbicara tentang hidupnya, kebiasaan, kesenangan dan penyakit-penyakitnya, namun aspeknya lebih umum, sehingga berdasarkan pengalaman pribadi itu pembaca dapat merenungkan masalah manusia yang universal. “*Tout homme porte en soi un exemplaire de l’humaine condition*” [Pada diri setiap orang ada unsur kemanusiaan yang berlaku umum] (Montaigne, 1580:1). Dengan menceritakan diri sendiri ia membahas banyak hal secara mendalam, ia membicarakan seni hidup, doktrin politik dan agama, dan juga program pendidikan.

Montaigne menyatakan bahwa setelah melihat kegiatan-kegiatan pengadilan yang penuh hal-hal *absurd* serta, kekejaman perang saudara yang disebabkan oleh kefanatikan, pikirannya menjadi penuh keraguan dan ia menetapkan sikap ilmiah yang berawal dengan pertanyaan: “*Apa yang kuke-tahui? (Que sais-je?)*.”⁴ Ia berpendapat bahwa manusia tidak dapat mencapai kebenaran. Ilmu tidak ada gunanya dan sia-sia. Filsafat merupakan jaringan kontradiksi. Hidup kita bagaikan mimpi, dan esensinya tidak akan pernah kita ketahui.

Gagasan Montaigne didasarkan atas satu prinsip: mengikuti dorongan dari dalam diri sendiri secara alami. Sehubungan dengan hal itu orang harus senantiasa menganalisis diri sendiri, agar dapat mengetahui selera, kebutuhan-kebutuhan sendiri, kekurangan-kekurangan sendiri. Selanjutnya ia harus hidup setia kepada diri sendiri, sesuai dengan kecenderungan dan petunjuk nalurinya. Seni hidup harus sesuai dengan temperamen.

Tentang pendidikan, ia memiliki pendapat sama seperti Rabelais. Ia mengkritik sistem pendidikan yang dipaksakan dan mementingkan pengetahuan hafalan. Ia merintis pendidikan individual dan bebas, dengan tekanan pada penalaran kritis. Selain teori, murid harus melakukan observasi langsung atas benda-benda, dan kontak langsung dengan kehidupan yang sebenarnya. Hubungan antarmanusia, perjalanan-perjalanan, baginya sama gunanya dengan buku pegangan. Di samping itu, anak didik perlu diberi latihan fisik, agar tubuhnya kuat dan tahan banting.

Montaigne percaya pada sifat baik anak didik karena itu paksaan dan hukuman tidak diperlukan. Sifat anak didik dibina dengan membiasakannya menarik ajaran moral dari segala yang dipelajarinya. Ia harus pula diajari untuk mengendalikan hawa-nafsu dan nalurinya, agar dapat menguasai diri. Pendidikan tidak bertujuan

menciptakan ilmuwan atau spesialis, melainkan manusia yang memiliki nalar dan berpikiran terbuka, memiliki penilaian adil, dan mampu tampil dengan baik di masyarakat. Karena itu pelajaran sains baru diberikan sesudah ilmu filsafat, yang mampu membuat manusia mengenali diri sendiri. Sebelum diajari ilmu pengetahuan, seorang anak didik dilatih untuk bernalar, membedakan yang baik dari yang buruk, dan memberikan penilaian. Sebaiknya ia bukan memperoleh, melainkan menemukan sendiri pengetahuan tersebut. Anak didik tidak perlu diajari banyak hal, yang diperlukan adalah kemampuan berpikir, dan pengembangan nalar dan kepribadian. Dalam hal ini, berbeda dari Rabelais yang menghendaki “*la tête bien pleine*” [kepala penuh], Montaigne lebih menghendaki “*la tête bien faite*” [kepala yang berkualitas baik]. (Mitte-rand, 1988: 171)

Pada tahun-tahun terakhir hidupnya, Montaigne menolak tawaran-tawaran menarik untuk menduduki jabatan langsung di bawah raja. Yang dikerjakannya hanyalah memeriksa lagi tulisan-tulisannya, mengoreksi dan menambah keterangan, dalam rangka penerbitan kembali. Edisi 1588 yang dikoreksi oleh tangan pengarang itu sendiri disimpan di Perpustakaan Bordeaux. Pada masa hidup pengarang, buku *Essais* itu mendapat sukses besar, dan bertambah mantap sesudah ia meninggal. Buku itu diterbitkan ulang berkali-kali dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sejak tahun 1603 serta disebar di negeri-negeri Eropa lainnya. Montaigne meninggal secara Katolik pada tahun 1592. Pengaruhnya pada kesusastraan Prancis bertahan selama dua abad, yakni pada pengarang-pengarang abad ke XVII dan ke XVIII.

ROUSSEAU (1712—1778)

Jean-Jacques Rousseau dilahirkan di Genève, Swis, pada tahun 1712, dalam keluarga Protestan yang berasal dari Prancis. Sejak kecil ia biasa hidup menyendiri, karena ibunya meninggal pada waktu melahirkannya, sedangkan ayahnya yang pemilik pabrik arloji, sibuk dengan urusannya sendiri. Setelah mengalami berbagai petualangan dan penderitaan pada masa remajanya, dari tahun 1732—1738 ia mulai hidup teratur dan menyenangkan sebagai guru serta penggubah musik dan penulis. Ia juga banyak belajar untuk mengejar ketinggalan pendidikan pada masa remajanya: sejarah, ilmu bumi, fisika, kimia, astronomi dan bahasa Latin.

Sukses besar pertama sebagai penulis diperolehnya berkat *Discours sur les Sciences et les Arts* [Risalah tentang sains dan seni] (1750), yang mendapat hadiah dari Académie de Dijon dan menjadikannya terkenal. Dalam karyanya itu ia berpendapat bahwa secara alami manusia itu baik dan bahwa peradabanlah yang telah merusaknya. Sains dan seni-budaya telah merusak adat-istiadat dan tidak memperhalusnya. Di samping itu,

⁴ Pertanyaan tersebut dijadikan judul koleksi buku ilmiah populer yang terkenal di Prancis “*Que sais-je?*”.

kesenian tak terpisahkan dari kemewahan, pangkal korupsi dan dekadensi. Kebenaran terpancar bukan oleh ilmu pengetahuan melainkan oleh kesadaran moral (*conscience*). Maka ia menentang kemajuan peradaban dan kemewahan serta menganjurkan agar hidup dalam kesederhanaan dan kebenaran.

Ia memutuskan untuk menjadi diri sendiri, dengan penampilan yang sangat sederhana. Namun ia tetap mengunjungi teman-temannya yang tergabung dalam tim penulis *Encyclopédie*, antara lain sahabat karibnya Diderot dan Grimm. Ia menulis sebuah opera *Devin du Village* 'Peramal desa', yang menambah ketenarannya, dan *Narcisse* untuk dipanggungkan di Comédie Française serta tulisan yang memuji musik Italia: *Lettre sur la musique française* (1750).

Karya lainnya yang terkenal adalah *Discours sur l'origine de l'inégalité*, yang memaparkan gagasannya tentang kesenjangan sosial. Ia mempertentangkan kebaikan manusia yang alami dengan ketidakadilan kehidupan sosial masa itu. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang menyendiri, masyarakatlah yang merupakan sumber keburukan dan yang merusaknya. Pada dasarnya manusia itu setara, namun kehidupan sosial menimbulkan kesenjangan politik dan kesenjangan dalam pembagian kekayaan.

Atas undangan *Maréchal* de Luxembourg, ia tinggal di sayap istananya di Montmorency (1758—1762). Periode itu relatif tenang dan menyenangkan. Ia menerbitkan sejumlah karya, antara lain: *Lettre à D'Alembert* (1758), *La Nouvelle Héloïse* [Héloïse baru] (1761) dan pada tahun 1762 *Emile* dan *Contrat Social*.⁵

Surat yang ditujukan kepada D'Alembert merupakan reaksi Rousseau atas artikel tentang kota Genève dalam *Encyclopédie* yang disusun pengarang itu. Seraya memuji keindahan kota itu dan para pastornya yang toleran, D'Alembert menyayangkan tidak adanya teater di kota itu, mungkin karena dikhawatirkan pengaruhnya yang buruk terhadap orang muda. Rousseau berpendapat bahwa drama merupakan hasil peradaban modern yang paling merusak. Dengan pendapat itu, Rousseau bertentangan dengan Voltaire yang penulis dan sutradara sekaligus juga sering menjadi pemain drama yang ditulisnya. Bagi Voltaire seni drama penting karena tragedi dan komedi memberi pelajaran tentang kebenaran. Nalar dan sikap Rousseau yang anti peradaban pun tidak sejalan dengan tim penulis *Encyclopédie* yang justru sangat menyanjung kemajuan peradaban manusia.

Jika Montesquieu mempelajari pemerintahan selaku ahli sejarah, Rousseau memikirkan masyarakat yang

mementingkan kebenaran berdasarkan nilai-nilai universal selaku ahli filsafat dan moralis dalam *Du Contrat Social* (1762). Pada waktu baru diterbitkan, buku itu tidak begitu dikenal.

Namun, belakangan pengaruhnya cukup besar, terutama pada para pemimpin gerakan-gerakan yang mencetuskan Revolusi Prancis pada tahun 1789. Sebagian gagasan yang diungkapkan karya tersebut juga dicantumkan dalam konstitusi Prancis tahun 1793 dan dalam Deklarasi Hak-hak Asasi Manusia (*Declaration of Human Rights*) Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Karena dunia yang nyata tidak memberi kepuasan kepada Rousseau, maka ia "melarikan diri" ke dunia khayalan yang dipenuhi tokoh-tokoh yang direka menurut imajinasi dan perasaannya. Demikianlah maka tercipta *La Nouvelle Héloïse* (1761) dengan tokoh-tokohnya *Julie*, *Claire* dan *Saint-Preux*, yang berisi gagasan Rousseau tentang rumah tangga dan hubungan cinta yang ideal. Walaupun perasaan cinta berkobar di hati kedua tokoh utama, mereka tetap berjuang keras untuk tidak lepas kendali dan tetap teguh menghormati kewajiban dan nilai-nilai moral, sehingga berhasil mengatasi godaan setan. Gagasan-gagasan yang telah diungkapkannya dalam esei-eseinya, muncul dalam *La Nouvelle Héloïse* secara lebih bebas karena bentuknya roman, misalnya masalah teater di Prancis, pendidikan, kesenjangan sosial, dan gagasan-gagasan keagamaan.

Rousseau berpendapat bahwa alam berpengaruh atas jiwa dan emosi manusia. Ada keselarasan dan hubungan-hubungan misterius yang mendekatkan alam kepada perasaan. Kecintaan pada alam itu membuatnya menyenangi kehidupan di pedesaan yang bertolak belakang dengan kehidupan di kota yang hiruk pikuk, penuh ambisi dan kebohongan. Itu tidak berarti bahwa manusia harus kembali ke kondisi primitif atau "marcher à quatre pattes" 'berjalan sambil merangkak', melainkan mencari kebahagiaan dalam kehidupan di pedesaan yang sehat dan berguna. Latar tempat dalam *La Nouvelle Héloïse* adalah danau Genève yang indah, pegunungan Valais, dan kota kecil Clarens yang masyarakatnya sangat menghormati nilai-nilai kebenaran dan kebaikan serta kesetaraan sosial. Penduduk melaksanakan tugas sehari-hari dengan penuh kegembiraan. Roman ini mendapat sukses luar biasa yang belum pernah diperoleh terbitan sejenis. Mungkin gaya penulisan Rousseau merupakan alasan keberhasilan itu, tetapi roman ini memang terbit tepat waktu, tatkala orang mulai jenuh oleh supremasi nalar. Pengaruh buku itu sedemikian rupa, sehingga banyak pembaca zaman itu yang menyatakan bahwa mereka telah mengubah cara hidup setelah membacanya. Buku itu mendorong pembaca untuk mencintai nilai-nilai moral yang baik, menggugah perasaan keagamaan dan kecintaan pada alam serta kehidupan di pedesaan

⁵ Sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh PT Dian Rakyat, Jakarta, pada tahun 1989.

Karya lain yang terbit bersamaan, *Emile* (1762, 5 jilid), mengungkapkan gagasan-gagasan Rousseau tentang pendidikan yang tentu juga harus diselaraskan dengan alam. Gagasan dasarnya adalah bahwa “*Tout est bien sortant des mains de l’Auteur des choses, tout dégénère entre les mains de l’homme*” [Ketika keluar dari tangan sang Pencipta semua baik, namun menjadi rusak di tangan manusia] (Rousseau, 1762) Prinsip pendidikan Rousseau pun didasarkan atas falsafah hidupnya dan kebenciannya pada peradaban manusia. Pertama-tama *Emile* (tokoh utama) dijauhkan dari pengaruh buruk peradaban manusia. Ia dibesarkan di pedesaan, jauh dari keluarga, masyarakat dan buku-buku. Ia dibiarkan bebas untuk belajar dari pengalaman sendiri, karena alam adalah guru terbaik. Rousseau lebih mementingkan pembinaan moral (kejujuran dan kebenaran) dan kualitas perasaan. Walaupun *Emile* dibesarkan jauh dari masyarakat, pada suatu waktu ia akan menjadi kepala keluarga dan warga kota. Maka tahun-tahun terakhir hidupnya digunakan untuk mempersiapkannya untuk keperluan tersebut.

Pendidikan *Emile* disesuaikan secara alami dengan perkembangan usianya. Pada usia dini si anak tidak perlu terlalu banyak diajari agama atau nilai-nilai moral. Untuk pembinaan intelektualnya dilakukan pertama-tama pembinaan kepekaan perasaan. Metode yang paling baik adalah observasi langsung, sama sekali bukan melalui penalaran ataupun melalui buku-buku. Si anak belajar dengan melakukan kontak langsung dengan benda-benda, kenyataan sosial, mata pencaharian dll. Pembinaan penilaian, nilai-nilai moral juga dilakukan dengan observasi. Observasi langsung ini berarti bahwa si anak belajar sendiri secara aktif. Pembimbing harus menguasai cara untuk menggugah rasa ingin tahu si anak, dan menghindarkannya dari perilaku buruk yang timbul dalam kehidupan bermasyarakat: kesombongan, dusta, keinginan untuk menguasai, dll.

Seperti telah disampaikan di muka, Rousseau tidak menyukai teater. Menurut pendapatnya, alih-alih menarik pelajaran tentang kebenaran, penonton malahan lebih menyerap kejahatan dan kelicikan yang dipertontonkannya. Begitu pula komedi yang sering memperkonyol kebaikan, dan membuat penonton bersorak-sorai melihat perselingkuhan atau kecurangan. Demikian juga fabel (kisah binatang) yang diberikan sebagai dongeng anak-anak. Fabel-fabel itu justru menunjukkan kepada anak-anak yang masih polos bahwa di dunia ini ada kejahatan dan kecurangan. Penulisannya pun dilandasi bohong besar: benarkah serigala dapat berbicara? Apakah bahasanya sama dengan bahasa gagak?

Walaupun begitu, buku itu mendapat sukses besar dan berpengaruh pada metode pendidikan abad ke-18, bahkan pada ilmu pendidikan modern. Pada zaman itu ada yang menerapkannya dengan penuh kearifan, ada

juga yang terkadang agak terlalu dipaksakan, sehingga menimbulkan eksese-eksese.

Penutup

Ketiga pengarang tersebut di atas hidup pada zaman yang berbeda-beda: Rabelais (1494—1553), Montaigne (1533—1594) dan Rousseau (1712—1778). Mereka mengungkapkan gagasan yang bersamaan, namun Rousseau lebih ekstrim karena ia mengusulkan agar anak didik untuk sementara dijauhkan dari masyarakat dan hidup di pedesaan, agar lebih dekat dengan alam.

Selain dari mereka, di antara pengarang-pengarang besar Prancis lainnya, ada dua orang yang juga mengemukakan pendapat sejalan. Misalnya tentang kesediaan program pendidikan yang tidak mementingkan anak didik, Descartes pun mengemukakannya dalam *Risalah tentang Metode* (1637):⁶ [...] *saya merasa bahwa dengan belajar saya tidak mendapat manfaat lain selain kesadaran yang semakin tajam bahwa saya tidak tahu apa-apa. Padahal saya mengikuti pendidikan di salah satu sekolah yang paling terkenal di Eropa [...] (Descartes, 1989: 6). Jalan keluar yang diusulkan Descartes juga hampir sama: [...] Oleh karena itu, begitu saya mencapai usia yang memungkinkan untuk lepas dari cengkraman guru-guru saya, segera saya tinggalkan segala usaha menekuni ilmu-ilmu humaniora. Dengan tekad untuk tidak menuntut ilmu selain yang saya dapat dari dalam diri saya sendiri atau dari buku besar alam raya, saya melewatkan sisa masa muda saya untuk berkelana [...]* (Descartes, 1989: 10)

Dalam *L’Ingénu* (1767, *Si Lugu*, 1789)⁷, Voltaire (1694—1778) pun menyinggung masalah tersebut, melalui tokoh Gordon: [...] *telah lima puluh tahun menghabiskan untuk belajar, namun rasanya aku tidak mempunyai logika alamiah seperti anak (Si Lugu) yang nyaris primitif ini [...] (Voltaire, 1989: 60). Di bagian lain, dapat dibaca pula pendapat penulis: [...] Yang menjadi sebab kemajuan pesat itu (Si Lugu) selain pembawaannya juga pendidikan yang sempat diperolehnya secara primitif: karena tidak pernah belajar apa-apa semasa kecilnya, ia tidak mengenal prasangka. Pemahamannya, yang tidak pernah dibengkokkan oleh kekeliruan-kekeliruan, tetap lurus dalam kemurniannya. Ia melihat segala sesuatu sebagaimana adanya, tidak seperti kita yang melihat segala sesuatu lain dari kenyataan karena selalu ditafsirkan menurut gambaran yang telah dijejalkan ke dalam kepala kita semasa kanak-kanak [...]* (Voltaire, 1767/1989: 72)

⁶ Descartes terkenal dengan pernyataannya: *Cogito ergo sum* atau *Je pense donc je suis* (Saya berpikir maka saya ada/eksis)

⁷ Terjemahannya diterbitkan pada tahun 1989 oleh Yayasan Obor, Jakarta.

Rabelais dan Voltaire dipisahkan oleh sekitar dua abad. Ternyata bahwa walaupun buku-buku mereka mendapat sukses besar pada waktu diterbitkan dan memberikan banyak pengaruh pada cara berpikir pembacanya, kemajuan bidang pendidikan yang mereka usulkan memerlukan waktu lama agar menyebar dan merata di seluruh masyarakat. Sejarah pendidikan di Prancis dapat dikatakan sama panjangnya dengan sejarah kesusastraannya. Reformasi pendidikan baru benar-benar dilaksanakan sekitar tahun 1880, ketika Menteri Pendidikan Jules Ferry (1832—1893) mengumumkan pemisahan sekolah (pendidikan sekular) dari agama/gereja (pendidikan keagamaan), pendidikan cuma-cuma bagi seluruh penduduk Prancis dan wajib belajar sampai tingkatan sekolah dasar, yang kemudian ditambah sampai sekolah lanjutan. Kemudian Camille Sée (1827 —1919) menambah kemajuan itu dengan pembukaan sekolah lanjutan bagi anak perempuan.

Masalah pendidikan yang kini dihadapi oleh Prancis adalah meledaknya jumlah anak didik dan aneka ragamnya latar belakang keluarga dan budaya mereka: Arab/Magribi (Afrika utara), Cina Vietnam, Portugal, pengungsi dari negara-negara pecahan Uni Sovyet. Masalah itu tentunya memerlukan penanganan khusus yang lain dari cara yang telah diambil sebelumnya.

Negara-negara yang relatif lebih muda seperti Indonesia sebenarnya mungkin dapat memakai jalan pintas dengan memanfaatkan pengalaman Prancis ini, agar tidak perlu melewati abad-abad evolusi yang dialaminya, dan menghindari terlalu banyak “try and error”, tentu dengan tidak melupakan berkali lipatnya jumlah penduduk dan aneka ragamnya latar belakang tradisi kedaerahan.

Daftar Pustaka

- Castex. 1954. *Manuel des Etudes Littéraires Françaises. Moyen Age, XVIè—XVIIè Siècles*. Paris: Librairie Hachette.
- Castex. 1954. *Manuel des Etudes Littéraires Françaises. XVIIIè—XIXè—XXè Siècles*. Paris: Librairie Hachette.
- Darcos, X. 1992. *Histoire de la Littérature Française*. Paris: Librairie Hachette.
- Descartes. 1637. Risalah tentang Metode (*Discours de la Méthode*). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Husen, Ida Sundari. 2000. Mengenal Pengarang Prancis dari Abad ke Abad. (Sedang dalam proses penerbitan oleh PT Grasindo, Jakarta).
- Lagarde, & Michard. 1960. *Moyen Age. Les Grands Auteurs du Programme*. Paris: Bordas.
- Lagarde & Michard. 1960. *XVIè Siècle. Les Grands Auteurs du Programme*. Paris: Bordas.
- Lagarde & Michard. 1960. *XVIIè Siècle. Les Grands Auteurs du Programme*. Paris: Bordas.
- Lagarde & Michard. 1960. *XVIIIè Siècle.. Les Grands Auteurs du Programme*. Paris: Bordas.
- Lagarde & Michard. 1960. *XIXè Siècle. Les Grands Auteurs du Programme*. Paris: Bordas.
- Lagarde & Michard. 1960. *XXè Siècle. Les Grands Auteurs du Programme*. Paris: Bordas.
- Mitterand et al. 1988. *Histoire de la Littérature Française. Moyen Age—XVIIè Siècle*. Paris: Nathan.
- Mitterand, Henri et al. 1988. *Histoire de la Littérature Française. XVIIIè—XXè Siècle*. Paris: Nathan.
- Rousseau, Jean-Jacques. 1762. *Emile ou De l'Education*. Paris : ---
- Voltaire. 1767/1989. *Si Lugu (L'Ingénu)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kamus Dan Ensiklopedi:
Le Petit Robert 2. Dictionnaire de Culture Générale. Paris: Le Robert, 1993.